

## DETERMINAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT BUKITTINGGI TAHUN 2019

Adriansyah<sup>1\*</sup>, Fauzan Haviz<sup>1</sup>, Helmi Ali<sup>3</sup>, Dona Amelia<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Magister Manajemen, Institut Teknologi Dan Bisnis Haji Agus Salim

<sup>2</sup>Magister Manajemen, Institut Teknologi Dan Bisnis Haji Agus Salim

<sup>3</sup>Magister Manajemen, Institut Teknologi Dan Bisnis Haji Agus Salim

<sup>4</sup>Prodi S1 Manajemen, Institut Teknologi Dan Bisnis Haji Agus Salim

\*email korespondensi: [uncudd@gmail.com](mailto:uncudd@gmail.com)

### Abstrak

*Partisipasi politik masyarakat merupakan bagian yang menentukan kemenangan pesta demokrasi (pemilu). Tingkat partisipasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor penting sebagai bentuk kegagalan penyelenggara dalam penyelenggaraan pemilu, rendahnya partisipasi masyarakat di kota Bukittinggi dibandingkan dengan rata-rata partisipasi nasional menjadi tujuan penelitian ini. Partisipasi yang rendah ini dapat dilihat dari variabel penggunaan media sosial, keyakinan politik dan kesadaran politik masyarakat Bukittinggi tahun 2019 khususnya pada pemilihan umum legislatif di Kota Bukittinggi. Penelitian ini bersifat explanatory yaitu menguji teori partisipasi pemilu. Populasi pemilih adalah seluruh pemilih dengan sampel yang telah ditentukan. Data penelitian merupakan data primer dengan teknik pengumpulan dengan teknik accidental sampling. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis SEM (Structural Equation Modeling) Partial Least Square (PLS). Hasil uji hipotesa T-Test ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan media sosial dan politik keyakinan terhadap partisipasi politik masyarakat Kota Bukittinggi pada Pileg 2019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi frekuensi penggunaan media sosial dan keyakinan politik maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik masyarakat. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain yang mempengaruhi partisipasi politik.*

**Kata Kunci:** media sosial; kepercayaan politik, kesadaran politik, partisipasi politik.

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Liddle dalam Miaz (2012) kebangkitan demokrasi di negara-negara yang sedang membangun terjadi setelah tahun 1990-an seperti di negara Filipina, Thailand, Taiwan, Korea Selatan, dan Pakistan. Pemerintahan otoriter di negara-negara tersebut telah digantikan dengan sistem demokrasi dan pemerintahan berdasarkan pilihan masyarakat melalui Pemilihan Umum (Pemilu). Indonesia telah mengawali pesta demokrasi pada tahun 1955 dalam pemilihan presiden dan wakil rakyat yang dilakukan secara terpisah. Pada tahun 2019 untuk pertama kalinya Pemilu di Indonesia dilakukan secara serentak dalam hal pemilihan Presiden, Dewan perwakilan rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat I, DPRD Tingkat II, dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) (KPU, 2019). Sekitar 2500 lebih daerah pemilihan (Dapil) yang tersebar di Indonesia dan ratusan anggota legislatif dari belasan ribu calon legislatif yang terdaftar masa periode jabatan 2019-2024 telah terpilih (Nurkinan, 2018).

Salah satu faktor penentu keberhasilan pesta demokrasi tersebut adalah tingkat partisipasi politik masyarakat. Partisipasi politik masyarakat merupakan topik yang sangat penting untuk dikaji karena partisipasi politik masyarakat dinilai sebagai representasi

ketertarikan masyarakat terhadap isu politik dilingkungkan mereka. Ketertarikan tersebut dapat dilihat dalam berbagai hal seperti: dukungan, penolakan, protes, demonstrasi dan sebagainya (Alelaimat, 2019)

Komisi Pemilihan Umum (2019) mengumumkan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pesta demokrasi tahun 2019 dengan angka 81,93 % untuk pemilihan presiden dan wakil presiden serta 81,67 % untuk pemilihan legislatif. Angka ini mengalami kenaikan sekitar 5% daripada pemilihan periode sebelumnya dan melampaui target nasional sebesar 75,5 %. Jika dicermati partisipasi masyarakat cenderung lebih rendah pada pemilihan legislatif dibandingkan dengan pemilihan presiden dan wakil presiden. Selain itu juga capaian berbeda-beda di setiap daerah di Indonesia, contohnya hasil penelitian Tarsidi et al. (2019) di kecamatan Tilongkabila kabupaten Bone provinsi Gorontalo terdapat 19% dari masyarakat tidak berpartisipasi dalam pemilihan umum tahun 2019.

Di Sumatera Barat menurut rekapitulasi data pemilih tetap dalam pemilihan umum tahun 2019 yang disahkan dalam rapat pleno KPU Sumatera Barat tanggal 12 April 2019 terdapat 3.718.237 pemilih tetap, sedangkan di kota Bukittinggi terdapat 81.447 pemilih tetap yang tersebar di tiga kecamatan yaitu kecamatan Guguk Panjang (28.804), kecamatan Mandiangin Koto Selayan (35.263) dan kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh (17.380). KPU Sumbar melaporkan bahwa partisipasi politik masyarakat Sumatera Barat cenderung lebih rendah dibandingkan dengan angka nasional. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan presiden yaitu sebanyak 73,38% sedangkan pada pemilihan legislatif DPR sumbar 2 72,88 %, 72,97 % dan DPRD P sebesar 72,87 %. Begitu juga dengan partisipasi masyarakat kota Bukittinggi juga masih belum mampu menyamai capaian nasional dengan tingkat partisipasi pemilihan presiden yaitu sebanyak 77,98% sedangkan pada pemilihan legislatif DPR sumbar 2 77,45 %, DPD dan DPRD P sebesar 72,87 %. (KPU Sumatera Barat, 2019).

Menurut Miaz (2012) partisipasi politik merupakan salah satu ciri khas modernisasi politik. Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekumpulan orang yang terlibat secara aktif di dalam kegiatan politik. Keterlibatan yang dimaksud antara lain termasuk mendaftarkan diri memilih untuk pemilu, menentukan pilihan pada pemilu, berkampanye, menjadi anggota partai dan mengadakan komunikasi dengan elit-elit partai, serta mengumpulkan informasi politik dari media masa.

Berbagai macam studi baik di dalam atau di luar negeri telah melaporkan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik masyarakat. Alelaimat (2019) menemukan jenis kelamin, usia, pendapatan keluarga dan daerah sebagai faktor yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat di negara Yordania. Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Politik Pemilu Legislatif di Kabupaten Minahasa Utara Kecamatan Demembe adalah 55% ditentukan oleh sosialisasi politik, sikap politik dan komunikasi politik, dan 45% ditentukan oleh factor-faktor lain yang tidak diteliti (Supriati, 2014). Abdussyakur et al. (2019) melaporkan kesadaran politik dan kepercayaan terhadap pemerintah menjadi pemicu tingginya partisipasi politik masyarakat dalam Pemilu di Indonesia. Eksplorasi lain juga dilakukan oleh Ratnamulyani dan Maksudi (2018) yang menemukan bahwa media sosial berperan dalam peningkatan partisipasi politik.

Dinamika kehidupan sosial politik saat ini menghadirkan akses terhadap dunia informasi yang semakin terbuka. Salah satu penyebabnya adalah kehadiran media baru seperti internet (Heriyanto, 2019). Menurut Andriadi (2017) berbagai macam varian internet (teknologi digital) yang digunakan dalam pemanfaatannya di dunia politik seperti: website, blog, media sosial, mobile aplikasi, dan lain-lain. Ciri khas media online terutama media sosial yaitu bersifat interaktif dan multimedia. Internet telah dijadikan sebagai ruang publik baru (new public sphere) yang berpotensi untuk dimanfaatkan dalam literasi politik

(Heriyanto, 2019). Temuan Poli et al. (2020) menggambarkan media sosial ternyata sangat berpengaruh terhadap kaum milenial khususnya dalam mengenali profil para kandidat.

Pada tahun 2017 Indonesia berada di peringkat 6 sebagai negara pengguna internet terbanyak di dunia (Menkominfo, 2017). Hasil penelitian Ratnamulyani Maksudi (2018) di kabupaten Bogor menunjukkan bahwa pengguna media sosial semakin masif terutama di kalangan pelajar sebagai pemilih pemula di kabupaten Bogor untuk mengakses informasi tentang pemilu, yaitu sebagai pengguna Twitter 35%, Facebook 28%, dan Instagram 28%.

Oleh karena perkembangan ini, terjadi sebuah pergeseran penggunaan media informasi, yang semula bersifat klasik, seperti media cetak dan elektronik lainnya kini beralih ke berbasis online (Poli et al., 2020). Namun sayang sekali berdasarkan hasil penelitian (Ratnamulyani & Maksudi, 2018) jumlah pengguna media sosial di kalangan masyarakat tidak sebanding dengan pemanfaatan media sosial di kalangan para politisi/partai politik dalam kampanye politik masih rendah dalam penggunaan akun media sosial. Kemudian konten kampanye politik para politisi dalam media sosial kurang menarik. Perangin-angin & Zainal (2018) hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa aktivitas partisipasi politik secara online masih sedikit dilakukan. Hanya beberapa orang saja yang mengaku pernah memberikan tanda suka (like) untuk berita atau informasi politik yang masuk ke dalam akun media sosial mereka. Para partisipan hanya mengaitkan politik dengan partai politik dan aktor politik, baik secara online maupun offline. Semakin pesat penggunaan media sosial sebagai cara baru berkomunikasi, berinteraksi dan menyerap informasi, dapat membuat media sosial semakin berpengaruh dalam mengekspresikan partisipasi politik khususnya pada generasi muda (Andriadi, 2017).

Partisipasi yang lemah berakibat pada sebuah realitas politik yang kini menggejala di permukaan dan terkait dengan era otonomi daerah yaitu terjadinya kesenjangan politik antara masyarakat sipil dengan lembaga kekuasaan lokal, dimana faktor pelaksana kekuasaan lokal sering melakukan langkah pengambilan dan pelaksanaan kebijakan politik yang tidak selaras dengan aspirasi kolektif masyarakat sipil (Sya'ban, 2019).

Budiardjo (2008) menyatakan tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa warga mengikuti dan memahami masalah politik dan ingin melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan itu. Sebaliknya, tingkat partisipasi yang rendah pada umumnya dapat ditafsirkan rendahnya kesadaran masyarakat dan banyak warga tidak menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan. Menurut Almond dan Verba dalam Budiardjo (2008) menyatakan bahwa seseorang dianggap memiliki kesadaran politik apabila ia telah menyadari dan mengetahui hal-hal yang terkait dengan sistem politik.

Alasan lain yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat adalah masih banyak masyarakat yang berpendapat bahwa proses pemilu tidak memberikan keuntungan bagi mereka karena wakil rakyat tersebut kurang memperhatikan keadaan masyarakat dibawah. Sehingga masyarakat lebih memilih memanfaatkan waktu untuk kegiatan perekonomian/sehari-hari pada saat pemilihan umum legislatif berjalan. Namun, bagi masyarakat yang berpartisipasi seperti pada pemilu atau kegiatan yang lain, mereka berkeyakinan bahwa kegiatannya akan mendapat perhatian serius dari pihak yang berkuasa untuk menetapkan suatu kebijakan yang berguna untuk seluruh masyarakat (Miaz, 2012). Hal ini ditegaskan oleh (Surbakti, 2013) bahwa faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi politik seseorang, ialah kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah (sistem politik).

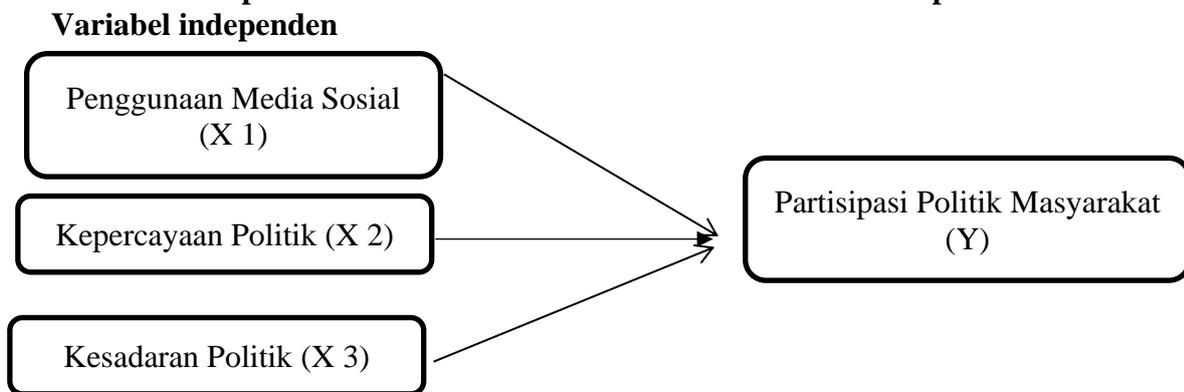
Faktor berupa ketidakpercayaan terhadap calon anggota legislatif baik ketidakpercayaan terhadap janji-janji kampanye, tidak tertarik dengan visi dan misi yang ditawarkan sampai adanya ketidaknyamanan masyarakat apakah ketika ia memilih akan memberikan pengaruh atau perubahan bagi masyarakat. Hasil dari penelitian Akhrani (2018) di Malang Jawa Timur menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan politik dengan partisipasi politik ( $r=0.296$ ,  $n=105$ ,  $p=0.002$ ). Hasil

penelitian menyebutkan bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat sangat dinamis, namun yang menjadi persolan adalah terkait motivasi. Sebagian besar masyarakat mengakui bahwa ia memilih didorong oleh faktor transaksi dan unsur kedekatan secara emosional. Visi dan misi calon bukan merupakan ukuran dalam memilih Tarsidi et al. (2019). Akhrani (2018) menyebutkan kepercayaan politik merupakan pusat dari teori demokrasi yang mencerminkan evaluasi apakah otoritas politik dan lembaga yang melakukannya sesuai dengan harapan normatif yang dimiliki oleh publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Media sosial, Kepercayaan Politik Dan Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Legislatif di Kota Bukittinggi Tahun 2019”.

**Variabel Independen**

**Variabel Dependen**



**2. HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan hipotesis tersebut ada 3 (tiga) variabel independen ( X ) yang berpengaruh terhadap variabel dependen ( Y ), antaranya :

Ha: Ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik masyarakat Dalam pemilihan legislatif di kota Bukittinggi tahun 2019.

Ha: Ada pengaruh kepercayaan politik terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan legislatif di kota Bukittinggi tahun 2019.

Ha: Ada pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan legislatif di kota Bukittinggi tahun 2019.

**3. TELAAH LITERATUR**

**Media Sosial**

Menurut Nasrullah (2017) media sosial adalah media yang mawadahi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (user generated content). Media Sosial merupakan media berbasis online yang dimana bertujuan dan bermanfaat bagi sebagian besar dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial secara online di internet. Karakter media sosial yaitu : murah, cepat, non hierarki dan jangkauannya lebih luas (Atmodjo, 2014). Tujuan penggunaan media sosial adalah untuk membicarakan persoalan publik yang lebih luas, kemudian pekerjaan/ organisasi, baru persoalan komunitas dan urusan pribadi, rata-rata pemanfaatan media sosial untuk kepentingan publik yaitu 76-100% (Atmodjo, 2014). Media sosial adalah bagaimana relasi sosial dan jejaring sosial yang cenderung dibangun berdasarkan kesamaan umur, kesukaan, kebudayaan, kesamaan sosial dan lain sebagainya. Media sosial berpotensi untuk pertukaran informasi, diskusi isu publik dan bertujuan untuk perubahan sosial maupun kebijakan pemerintah (Atmodjo, 2014).

Varian media sosial yang tengah berkembang dan banyak diminati adalah facebook, twitter, whatsapp, youtube dan lain-lain media sosial menggunakan internet. Media sosial berperan untuk membawa penggunaannya untuk berkontribusi dan memberi feedback secara terbuka (Ratnamulyani & Maksudi, 2018).

### **Kepercayaan politik**

Penelitian dari Suh yee & Chang (2013) yang melihat jenis-jenis kepercayaan dan partisipasi politik di lima negara yang menghasilkan temuan bahwasannya lembaga lembaga yang berorientasi pada jenis kepercayaan akan lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam mengekspresikan opini mereka kepada pemerintah, berkampanye politik, dan berdemonstrasi. Penelitian yang dilakukan oleh Akhrani (2016) juga melihat peranan kepercayaan politik untuk berpartisipasi politik di Jawa Timur. Kepercayaan politik merupakan pusat dari teori demokrasi di mana hal tersebut mencerminkan evaluasi apakah otoritas politik dan lembaga yang melakukannya sesuai dengan harapan normatif yang dimiliki oleh publik (Akhrani et al., 2018).

### **Kesadaran politik**

Kesadaran politik dijadikan salah satu ukuran untuk melihat budaya politik suatu negara (Surbakti, 2013). Dalam kesadaran politik, pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sistem politik berkaitan dengan komponen orientasi kognitif. Pada tahap pengetahuan dan pemahaman, pemilih pemua mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara, seperti bagaimana seseorang dapat mengetahui tatacara pemilihan umum, mengenal nama pemimpin politik serta kebijakan-kebijakan dari berita.

### **Partisipasi politik masyarakat**

Pentingnya partisipasi politik masyarakat menurut Conyers dalam Liando, (2016) memiliki tiga alasan utama, antara lain: (1) untuk mengetahui kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat yang digunakan sebagai dasar menyusun program pembangunan; (2) membangun kepercayaan masyarakat terhadap program-program pemerintah yang akan dijalankan dengan melibatkan masyarakat didalamnya; dan (3) sebagai refleksi demokrasi, karena masyarakat memiliki hak berpendapat yang dijamin oleh negara.

Faktor lain yang juga menjadi penentu partisipasi politik masyarakat menurut Fulk & DeSanctis adalah komunikasi politik yang terpola untuk mencapai tujuan komunikasi politik yang integratif. Jaringan komunikasi berkembang pesat dan mengalami perubahan karena didukung oleh pengintegrasian komputer dan teknologi komunikasi untuk mendukung proses sosial, budaya dan ekonomi dalam suatu sistem kolektif (Susanto, 2017). Menurut Gonzales dan Wang dalam Susanto (2017). Jaringan komunikasi menawarkan satu jalan untuk saling bergantung, menciptakan ikatan diantara orang-orang yang ada di dalamnya melalui teknologi digital, kecepatan komunikasi dalam membangun pemahaman bersama untuk melakukan tindakan kolektif. dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosial media sebagai salah satu sarana komunikasi masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian

## **4. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan explanatory research. Menurut Sugiyono (2013) penelitian explanatory research adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabel - variabel diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

Penelitian dilaksanakan di Kota Bukittinggi yaitu pada Kecamatan Guguk Panjang, Mandiangin Koto Selayan dan Aur Birugo Tigo Baleh. Penelitian dilaksanakan pada bulan

Februari – Agustus Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat di 3 (tiga) kecamatan kota Bukittinggi yang terdaftar di KPU kota Bukittinggi dalam pemilu tahun 2019 dengan jumlah 81.447 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat di 3 (tiga) kecamatan kota Bukittinggi yang terdaftar di KPU kota Bukittinggi dalam pemilu tahun 2019. Jumlah sampel dicari berdasarkan rumus Slovin (Sugiyono, 2013).

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan:

n = Besar Sampel

N = Besar Populasi

d = Tingkat Kepercayaan atau Ketepatan yang diinginkan (0,01)

Penghitungan jumlah sampel menggunakan rumus tersebut yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{81447}{1 + 81.447(0,1^2)}$$

$$n = \frac{81447}{824,47}$$

$$= 99,8 = 100 \text{ responden}$$

Jadi besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling untuk 3 kecamatan yang ada, kemudian dilanjutkan dengan teknik accidental sampling untuk memilih individu responden yang akan dijadikan sampel. Berikut pembagian untuk masing-masing kecamatan:

**TABEL 1.** Distribusi lokasi responden

No	Kecamatan	Jumlah Populasi	Jumlah sampel
1.	Guguk Panjang	28.804	$(28.804/81.447) \times 100 = 35,3$ (35)
2.	Mandiangan Koto Selayan	35.263	$(35.265/81.447) \times 100 = 43,3$ (43)
3.	Aur Birugo Tigo Baleh	17.380	$(17.380/81.447) \times 100 = 21,3$ (22)

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik beberapa orang. Pada penelitian kuesioner dibagikan kepada responden dalam bentuk pernyataan yang dinilai dengan skala likert. Instrumen dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 jenis kuisisioner yaitu : kuisisioner penggunaan media sosial, kuisisioner kepercayaan politik, kuisisioner kesadaran politik, kuisisioner partisipasi politik masyarakat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS). PLS merupakan model persamaan Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan berdasarkan variance atau component based structural equation modeling. Tujuan PLS-SEM adalah untuk mengembangkan teori atau membangun teori (orientasi prediksi). PLS digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten (prediction). PLS

merupakan metode analisis yang powerful oleh karena tidak mengasumsikan data arus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil (Gazhali & Latan, 2015).

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian Hasil dan Pembahasan memuat hasil-hasil dari penelitian serta pembahasan menyeluruh dari masing-masing hasil yang didapatkan dari penelitian yang dibahas.

**TABEL 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

<b>Karakteristik</b>	<b>N</b>	<b>F(%)</b>
<b>Usia</b>		
<20 tahun	10	10
21-30	30	30
31-40	54	54
41-50	6	6
51-60	0	0
>60	0	0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	35	35
Perempuan	65	65
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan terakhir</b>		
Tidak tamat SD-SMP	3	3
SMA	65	65
PT	32	32
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Perkerjaan</b>		
Tidak bekerja	25	25
Pegawai negeri / swasta	25	25
Wiraswasta	40	40
TNI/ POLRI	4	4
Lainnya	6	6
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas tersebut diketahui bahwa lebih dari separuh responden (54%) berada pada rentang usia reponden 30-40 tahun, lebih dari separuh responden (65%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA serta kurang dari separuh responden (40%) berprofesi wiraswasta.

##### 4.1. Evaluasi *outer model*

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan aplikasi smart PLS sehingga memunculkan output penelitian:

###### a. Convergen Validity

Untuk menguji convergent validity digunakan nilai outer loading atau loading factor. Semua indicator penelitian sudah dilakukan pengujian validitasnya sehingga semua indicator penelitian sudah terpenuhi sehingga sudah layak untuk dianalisis. Validitas indicator variable dilakukan pengujian dengan mengeluarkan beberapa indicator yang memiliki nilai outer loading > 0,7. Hasil seleksi dari berbagai pengujian sudah dapat menghasilkan kelayakan untuk dilakukan analisis berikutnya.

b. Discriminant validity

Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji discriminant validity. Dengan menggunakan nilai cross loading. Suatu indikator dinyatakan memenuhi discriminant validity apabila nilai cross loading indikator pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Nilai cross loading dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**TABEL 3.** Loadings dan cross-loading

Item	kepercayaan politik	kesadaran politik	media sosial	partisipasi politik
KP1	<b>0,896</b>	0,082	0,385	0,655
KP2	<b>0,908</b>	0,205	0,456	0,742
KP3	<b>0,918</b>	0,164	0,483	0,724
PP1	0,676	0,131	0,479	<b>0,729</b>
PP10	0,536	0,29	0,406	<b>0,701</b>
PP11	0,496	0,227	0,402	<b>0,705</b>
PP12	0,656	0,18	0,486	<b>0,837</b>
PP13	0,546	0,216	0,55	<b>0,742</b>
PP14	0,521	0,076	0,463	<b>0,731</b>
PP15	0,567	0,175	0,51	<b>0,76</b>
PP16	0,542	0,136	0,447	<b>0,619</b>
PP17	0,46	0,194	0,38	<b>0,704</b>
PP18	0,55	0,161	0,419	<b>0,699</b>
PP19	0,487	0,166	0,528	<b>0,652</b>
PP2	0,525	0,181	0,449	<b>0,676</b>
PP20	0,455	0,147	0,314	<b>0,677</b>
PP21	0,503	0,174	0,402	<b>0,684</b>
PP22	0,581	0,157	0,453	<b>0,715</b>
PP23	0,455	0,124	0,44	<b>0,676</b>
PP24	0,465	0,155	0,371	<b>0,653</b>
PP3	0,626	0,093	0,467	<b>0,719</b>
PP4	0,556	0,209	0,458	<b>0,758</b>
PP5	0,69	0,125	0,446	<b>0,745</b>
PP6	0,599	0,143	0,459	<b>0,72</b>
PP7	0,657	0,087	0,403	<b>0,782</b>
PP8	0,619	0,041	0,547	<b>0,817</b>
PP9	0,599	0,175	0,479	<b>0,757</b>
SDA1	0,085	<b>0,713</b>	0,114	0,15
SDA2	-0,057	<b>0,748</b>	0,084	0,035
SDA3	-0,147	<b>0,659</b>	-0,023	-0,074
SDA4	-0,02	<b>0,783</b>	0,117	0,125
SDA5	0,139	<b>0,817</b>	0,128	0,2
SDA6	-0,022	<b>0,744</b>	0,095	0,083
SDB 1	0,023	<b>0,725</b>	-0,008	0,035
SDB 2	0,11	<b>0,764</b>	0,096	0,119
SDB 3	0,185	<b>0,822</b>	0,054	0,193
SDB 4	0,151	<b>0,716</b>	0,076	0,105
SDB 5	0,18	<b>0,836</b>	0,124	0,24
SDC1	0,189	<b>0,862</b>	0,093	0,135
SDC2	0,162	<b>0,828</b>	0,148	0,209
SDC3	0,137	<b>0,809</b>	0,137	0,152
SDC4	0,089	<b>0,781</b>	0,152	0,13
SDC5	0,172	<b>0,93</b>	0,111	0,194
SDC6	0,163	<b>0,827</b>	0,245	0,218

<b>SDC7</b>	0,086	<b>0,792</b>	0,101	0,119
<b>SMA1</b>	0,252	0,13	<b>0,705</b>	0,365
<b>SMA2</b>	0,445	0,129	<b>0,778</b>	0,571
<b>SMA3</b>	0,381	0,11	<b>0,787</b>	0,441
<b>SMA4</b>	0,478	0,162	<b>0,81</b>	0,617
<b>SMA5</b>	0,463	0,018	<b>0,805</b>	0,525
<b>SMA6</b>	0,426	0,158	<b>0,782</b>	0,53
<b>SMB1</b>	0,394	0,144	<b>0,767</b>	0,5
<b>SMB2</b>	0,362	0,072	<b>0,756</b>	0,507
<b>SMB3</b>	0,296	0,135	<b>0,775</b>	0,418
<b>SMB4</b>	0,334	0,087	<b>0,724</b>	0,364
<b>SMB5</b>	0,354	0,24	<b>0,689</b>	0,407
<b>SMB6</b>	0,136	-0,067	<b>0,613</b>	0,311
<b>SMB7</b>	0,193	-0,016	<b>0,527</b>	0,32
<b>SMC1</b>	0,362	0,165	<b>0,785</b>	0,488
<b>SMC2</b>	0,389	0,27	<b>0,724</b>	0,461
<b>SMC3</b>	0,375	0,218	<b>0,805</b>	0,519
<b>SMC4</b>	0,348	0,008	<b>0,685</b>	0,401
<b>SMC5</b>	0,282	-0,047	<b>0,667</b>	0,328

Dari Tabel diatas diketahui nilai cross loading SMA1 hingga SMC5 lebih tinggi untuk konstrak Media sosial dibanding konstrak yang lainnya, sehingga konstrak media sosial mampu memprediksi nilai cross loading SMA1 hingga SMC5 lebih tinggi dari pada konstrak lainnya. Sementara itu nilai cross loading KP1 hingga KP3 lebih tinggi untuk konstrak kepercayaan politik dibanding konstrak yang lainnya, sehingga konstrak kepercayaan politik mampu memprediksi nilai cross loading KP1 hingga KP3 lebih tinggi daripada konstrak lainnya. Selanjutnya juga diketahui nilai cross loading SDA1 hingga SDC7 lebih tinggi untuk konstrak kesadaran politik dibanding konstrak yang lainnya, sehingga konstrak kesadaran politik mampu memprediksi nilai cross loading SDA1 hingga SDC7 lebih tinggi dari pada konstrak lainnya. Demikian pula halnya dengan nilai cross loading PP1 hingga PP24 lebih tinggi untuk konstrak partisipasi masyarakat dibanding konstrak yang lainnya, sehingga konstrak partisipasi masyarakat mampu memprediksi nilai cross loading SDA1 hingga SDC7 lebih tinggi dari pada konstrak lainnya.

#### c. Composite Reliability

Composite Reliability merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi composite reliability apabila memiliki nilai composite reliability > 0,6. Berikut ini adalah nilai composite reliability dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

**TABEL 4.** *Composite reliability*

<b>Variabel</b>	<b>Average Variance Extracted (AVE)</b>	<b>Keterangan</b>
Kepercayaan politik	0,824	<i>Reliabel</i>
Kesadaran politik	0,622	<i>Reliabel</i>
Media sosial	0,542	<i>Reliabel</i>
Partisipasi politik	0,519	<i>Reliabel</i>

Berdasarkan sajian data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai composite reliability semua variabel penelitian > 0,6. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi composite reliability sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat realibilitas yang tinggi.

Uji realibilitas dengan composite reliability di atas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai cronbach alpha. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau

memenuhi cronbach alpha apabila memiliki nilai cronbach alpha > 0,7. Berikut ini adalah nilai cronbach alpha dari masing-masing variabel:

**TABEL 5.** Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kepercayaan politik	0,893	Reliabel
Kesadaran politik	0,965	Reliabel
Media sosial	0,950	Reliabel
Partisipasi politik	0,959	Reliabel

Berdasarkan sajian data di atas pada tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai cronbach alpha dari masing-masing variabel penelitian > 0,7. Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memenuhi persyaratan nilai cronbach alpha, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

## 2. Evaluasi model structural (inner model)

Tahapan Analisa penelitian selanjutnya yaitu dengan melakukan pengujian inner model untuk mengetahui hubungan antar konstruk atau pengaruh antar variable. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai hasil uji path coefficient, uji goodness of fit dan uji hipotesis.

### a. Nilai R-Square

Coefficient Determination (R-Square) digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya. Chin menyebutkan hasil R2 sebesar 0,67 ke atas untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel eksogen (yang mempengaruhi) terhadap variabel endogen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan jika hasilnya sebesar 0,33 – 0,67 maka termasuk dalam kategori sedang, dan jika hasilnya sebesar 0,19 – 0,33 maka termasuk dalam kategori lemah. Berikut nilai R square dalam penelitian ini:

**TABEL 6.** Nilai R-Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
<b>Partisipasi politik</b>	0,691	0,682

Berdasarkan tampilan data pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai R-Square partisipasi politik masyarakat adalah 0,691. Perolehan nilai tersebut menjelaskan bahwa penggunaan media sosial, kepercayaan politik dan kesadaran politik mempengaruhi partisipasi politik masyarakat sebesar 69,1 % dan 30,9 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai ini juga menunjukkan bahwa pengaruh variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel eksogen (yang mempengaruhi) terhadap variabel endogen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik.

### b. Uji Hipotesa

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Uji hipotesa pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai T-Statistics dan nilai P-Values. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai P-Values < 0,05.

**TABEL 7.** *Result For Inner Weights Untuk Pengaruh Langsung (Direct Effect)*

Hipotesis	Uraian	Original Sample (O)	Standard Deviation	T Statistics	P Values	Keterangan
1	Penggunaan media sosial -> partisipasi politik masyarakat	0,315	0,057	5,529	0,000	Hipotesis diterima
2	Kepercayaan politik -> partisipasi politik	0,616	0,051	12,070	0,000	Hipotesis diterima
3	Kesadaran politik -> partisipasi politik	0,062	0,059	1,043	0,298	Hipotesis di tolak

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa pengujian hipotesis penelitian dimulai dari hipotesis pertama hingga hipotesis ke tiga dapat dijelaskan pada uraian berikut ini:

#### 1) Hipotesis Pertama

Diduga penggunaan sosial media berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat. Dapat dilihat pada tabel 7, penggunaan social media memiliki nilai yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat. Hasil ini diketahui dari nilai original 0,315 yang bernilai positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat dari hasil t-statistik nya sebesar 5,529 ( $>1,96$ ) dengan p-valuenya bernilai 0,00 ( $>0,05$ ).

#### 2) Hipotesis Kedua

Diduga kepercayaan politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat. Dapat dilihat pada tabel 7, kepercayaan politik memiliki nilai yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat. Hasil ini diketahui dari nilai original 0,616 yang bernilai positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat dari hasil t-statistik nya sebesar 12,070 ( $>1,96$ ) dengan p-valuenya bernilai 0,000 ( $>0,05$ ).

#### 3) Hipotesis Ketiga

Diduga kesadaran politik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat. Dapat dilihat pada tabel 7, kesadaran politik memiliki nilai yang berpengaruh positif terhadap partisipasi politik masyarakat. nilai original 0,062 yang bernilai positif namun tidak signifikan mempengaruhi karena nilai t-statistik nya sebesar 1,043 ( $<1,96$ ) serta nilai p-valuenya bernilai 0,298 ( $>0,05$ ).

### 4.3. Pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik masyarakat

Dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan statistic deskriptif, uji SEM-PLS diketahui bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik masyarakat dengan nilai original 0,315 diikuti dengan hasil uji t 5,529 ( $>1,96$ ) serta p-value 0,000 ( $>0,05$ ). Hal ini menunjukkan semakin tinggi ptingkat penggunaan sosial media di masyarakat maka akan semakin tinggi pula partisipasi politik masyarakat. Sebaliknya jika penggunaan sosial media rendah maka partisipasi politik masyarakat akan ikut rendah.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Swastika (2020) didapatkan pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik masyarakat. Pada hasil uji hipotesis diketahui nilai t hitung sebesar 7,981 dan t tabel sebesar 1.98498. t hitung  $>$  t tabel maka, dapat disimpulkan bahwa,  $H_a$  diterima, dan  $H_o$  ditolak.

Tujuan penggunaan media sosial menurut Atmodjo, (2014). adalah untuk membicarakan persoalan publik yang lebih luas, kemudian pekerjaan/ organisasi, baru persoalan komunitas dan urusan pribadi, rata-rata pemanfaatan media sosial untuk kepentingan publik yaitu 76-100%. Hal ini sejalan dengan pernyataan mayoritas responden yang menyatakan bahwa mereka menggunakan media social untuk mengakses informasi

umum dengan skor total seluruh responden 293 selanjutnya penelitian ini juga mendapatkan informasi bahwa mayoritas responden telah menggunakan media social untuk akses tentang informasi politik terbaru dengan skor total 278.

Tingginya penggunaan media social di masyarakat pada pemilihan legislatif di Bukittinggi dipengaruhi oleh karakteristik responden dalam penelitian ini, dimana 54 % responden dengan rentang usia 20-30 tahun yang merupakan golongan produktif dan melek teknologi, selain itu dilihat dari sisi Pendidikan

#### **4.4. Pengaruh kepercayaan politik terhadap partisipasi politik masyarakat**

Dari penelitian yang dilakukan diketahui distribusi frekuensi responden tentang kepercayaan politik berada pada skala sedang. Berdasarkan uji sdtatistik pada tabel 4.11 kepercayaan politik memiliki nilai yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat. Hasil ini diketahui dari nilai original 0,616 yang bernilai positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat dari hasil t-statistik nya sebesar 12,070 ( $>1,96$ ) dengan p-valuenya bernilai 0,000 ( $>0,05$ ). Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi penggunaan media social masyarakat maka partisipasi politik juga ikut meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Akharani. et al (2018) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan politik dengan partisipasi politik ( $r=0.296$ ,  $n=105$ ,  $p=0.002$ ). Menurut Gamson dalam Kim & Kim (2008) di dalam kepercayaan politik, terdapat ekspektasi bahwa pemerintahan dapat bertindak sesuai dengan kepentingan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa mayoritas responden memiliki ekspektasi bahwa pemerintah akan bertindak mendukung kepentingan masyarakat banyak.

Oleh karena itu menurut asumsi penulis hasil penelitian ini dapat berimplikasi positif dalam dunia politik karena hasil penelitian ini dapat melahirkan upaya-upaya dari berbagai pihak dalam meningkatkan kepercayaan politik masyarakat yang berujung pada meningkatnya elektabilitas pada pemilu khususnya pemilihan legislative

#### **4.5. Pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik masyarakat**

Hasil penelitian ini menunjukkan kesadaran politik dalam skala sedang. Hasil uji statistik menunjukkan kesadaran politik memiliki nilai yang berpengaruh positif terhadap partisipasi politik masyarakat. nilai original 0,616 yang bernilai positif namun tidak signifikan mempengaruhi karena nilai t-statistik nya sebesar 1,043 ( $<1,96$ ) serta nilai p-valuenya bernilai 0,2980 ( $>0,05$ ).

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Anggraini, et al (2018) Kesadaran politik dan kepercayaan terhadap sistem pemerintahan memiliki hubungan positif dengan partisipasi politik masyarakat pada Pilkada Serentak di Kabupaten Dharmasraya Tahun 2015.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kesadaran politik terhadap partisipasi politik masyarakat dalam penelitian ini menurut penulis disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya berdasarkan hasil sebaran kuisioner terlihat beberapa responden dengan tingkat kesadaran yang tinggi masih memiliki tingkat partisipasi politik yang rendah, begitu juga sebaliknya bahwa beberapa responden dengan tingkat partisipasi yang rendah memiliki kesadaran politik yang tinggi. oleh karena itu penulis berasumsi bahwa terdapat factor yang dapat menjembatani pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik masyarakat.

## 5. SIMPULAN

Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan legislatif tahun 2019. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan politik terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan legislatif tahun 2019. Terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara kesadaran politik terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan legislatif tahun 2019.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2009). *Mewujudkan Pemilu Yang Lebih Berkualitas (Pemilu Legislatif)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Akhrani, L. A., Imansari, F., & Faizah, F. (2018). Kepercayaan Politik dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula. *Mediapsi*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2018.004.01.1>
- Alelaimat, M. S. (2019). Factors affecting political participation (Jordanian universities students' voting: field study 2017-2018). *Review of Economics and Political Science, ahead-of-p*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/REPS-05-2019-0072>
- Amirudin, & Zaini. (2006). *Pilkada Langsung (Problem dan Prospek)*. MAPILU PWI.
- Andriadi, F. (2017). *Partisipasi Politik Virtual Demokrasi Netizen di Indonesia*. RMBOKS.
- Atmodjo, J. T. (2014). *Tri Atmodjo: Dinamika Partisipasi Politik Remaja melalui Media Sosial*. 13(02), 281–295.
- Budiardjo, M. (2008). *Pengantar Ilmu Politik*. PT. Gramedia.
- Budiardjo, M. (2010). *Dasar-dasar ilmu politik*. PT. Gramedia.
- Flew, T., & McElhinney, S. (2002). *Globalization and the structure of new media industries. The handbook of new media*.
- Gazhali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, teknik, aplikasi menggunakan Smart PLS 3.0 untuk penelitian empiris*.
- Heriyanto, G. G. (2019). *Literasi Politik*. IRCiSoD.
- Indonesia Baik. (2020). *Buku Pintar Pemilu 2019 Seri Kedua :Tata Cara Pemilu 2019 dan Sejarah pemilu Indonesia*. Indonesiabaik.Id. <http://indonesiabaik.id/ebook/buku-pintar-pemilu-2019-seri-kedua-cerdas-memilih-di-pemilu-2019-serta-profil-capres-cawapres-dari-partai-politik>.
- Kim, J., & Kim, E. J. (2008). Theorizing dialogic deliberation: Everyday political talk as communicative action and dialogue. *Communication Theory*, 18(1), 51–70. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2007.00313.x>
- KPU. (2019). *Rekapitulasi Hasil Pemilihan Legislatif 2019*.
- KPU Sumatera Barat. (2019). *Data Statistik Pemilihan Umum Serentak Tahun 2019*.
- Liando, D. M. (2016). PEMILU DAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT ( Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014 ). *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*.
- Loeber, L. (2011). *Political trust and trust in the election process*. 2–20. [https://www.academia.edu/24110206/Political\\_trust\\_and\\_trust\\_in\\_the\\_election\\_process](https://www.academia.edu/24110206/Political_trust_and_trust_in_the_election_process). Diakses tanggal 2 Desember 2019.
- Mahkamah, P., Nomor, K., Palullungan, L., & Ribo, T. S. (2021). *PENERAPAN PRESIDENTIAL THRESHOLD PASCA*. 2, 72–80.
- Marien, S. (2011). The effect of electoral outcomes on political trust: A multi-level analysis of 23 countries. *Electoral Studies*, 30(4), 712–726. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2011.06.015>
- Mas'ood, M., & Savirani, A. (2017). Financing Politics in Indonesia. *PCD Journal*, 3(1–2), 63. <https://doi.org/10.22146/pcd.25741>

- Matulesy, A., & Samsul. (2017). Political Efficacy, Political Trust dan Collective Self Esteem Dengan Partisipasi Dalam Gerakan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 04, No. 1 (January 2013), 84–106. [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com),
- Menkominfo. (2017). *Pengguna Internet di Indonesia Nomor 6 Di dunia*. Kominfo.Go.Id.
- Miaz, Y. (2012). Partisipasi Politik: Pola Perilaku Pemilih pada Masa Orde Baru dan Reformasi. In *Partisipasi Politik: Pola Perilaku Pemilih pada Masa Orde Baru dan Reformasi*.
- Milbrath, L. W. M. L. G. (1977). *Political Participation : How and Why Do People Get Involved in Politics?* Rand and Mc.Mally.
- Nasrullah, R. (2017). Blogger Dan Digital Word of Mouth: Getok Tular Digital Ala Blogger Dalam Komunikasi Pemasaran Di Media Sosial. *Jurnal Sositologi*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.1.1>
- Nurkinan, N. (2018). Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Pengawasan Pemilihan Umum Serentak Anggota Legislatif Dan Pilres Tahun 2019. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(1), 26–40. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/view/1409>
- Pawito. (2009). *Komunikasi politik: media massa dan kampanye pemilihan*. Jala Sutra.
- Perangin-angin, L. L. K., & Zainal, M. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 737. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.210>
- Putri, F. D. (2013). *Pemilihan Umum Secara Serentak Legislatif Tahun 2019 Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 14/PUUXI/2013 Dalam Perspektif Masalah Mursala*. UIN SMH BANTEN.
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENINGKATAN PARTISIPASI PEMILIH PEMULA DI KALANGAN PELAJAR DI KABUPATEN BOGOR. *Sosiohumaniora*, 20(2), 154–161. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i2.13965>
- Samuel P, H., & Nelson, J. (1990). *Partisipasi Politik Di Negara Berkembang*. Rineka Cipta.
- Sinen, W., Lamadirisi, M., & Gugule, H. (2013). Partisipasi Politik Masyarakat pada Pemilihan Umum Legislatif 2009. *Social Science Journal*, 1(3), 1–8. <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=99638>
- Sitepu. (2012). *Studi Ilmu Politik*. Graha Ilmu.
- Sudijono, S. (1995). *Perilaku politik*. IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1>. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Supriati, A. (2014). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Pemilihan Legislatif di Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Aplikasi Manajemen*.
- Surbakti, R. S. (2013). *Partisipasi Warga Masyarakat Dalam dalam Proses Penyelenggaraan Pemilihan Umum*. Kemitraan bagi pembangunan.
- Suryo Sakti, H. (2012). *Negara, Demokrasi, dan Civil Society*. Graha Ilmu.
- Susanto, E. H. (2017). Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 379. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.123>
- Tareran, K. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Kaum Milenial Dalam Pemilihan Umum Di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2019. *Jurnal Politico*, 9(3).

- Tarsidi, D. Z., Nugraha, I. S., Fadhilah, F., & Pertiwi, G. (2019). Orientasi "Poligami" (Politik Generasi Millennial) Dalam Menghadapi Pesta Demokrasi 2019. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019 PSIKOLOGI SOSIAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: PELUANG & TANTANGAN Fakultas Pendidikan Psikologi*, 59–65.
- Weeks, B. E., Ardèvol-Abreu, A., & Gil de Zúñiga, H. (2015). Online Influence? Social Media Use, Opinion Leadership, and Political Persuasion. *International Journal of Public Opinion Research*, edv050. <https://doi.org/10.1093/ijpor/edv050>
- Dukjin Chang, & Jaeyeol Yee. (2013). Type of Trust and Political Participation in Five Countries: Results of Social Quality Survey. *Development and Society*, 42(1), 1–28. <https://doi.org/10.21588/dns.2013.42.1.001>